

PERAN REMAJA MILENIAL TERHADAP TRANSFORMASI DESA WISATA RELIGI MENUJU DESA WISATA HALAL STUDI DI DESA ROGOSELO

Hendri Hermawan Adinugraha, Firman Happy, Hasan Ma'ruf, Maulida Isnaini Afwa Wahid
IAIN Pekalongan

E-mail: hendri.hermawan@iainpekalongan.ac.id, f.happy@iainpekalongan.ac.id,
hasan.m@iainpekalongan.ac.id, maulida.iaw@iainpekalongan.ac.id

Abstract : *This study aims to describe the role of millennial youth in the transformation of a religious tourism village to a halal tourism village in Rogoselo village. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The data collection technique used in this research is the triangulation method, namely participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings of this study explain the concept of millennial youth participation in the transformation of religious tourism to halal tourism in Rogoselo village. It has provided insight into how an organization in Rogoselo village (BUMDes, Pokdarwis, and Karang Taruna) can and should manage its potential human resources to advance the village through the agricultural tourism sector in rural areas. The participation and collaboration of youth and Rogoselo village communities has increased and contributed to the process of transforming religious tourism into halal tourism. These findings are called the millennial based halal tourism village, which is a collaborative participatory model for millennial youth and rural communities in realizing the transformation of religious tourism towards halal tourism in Rogoselo village which is more equitable and just.*

Keywords: *Participation, Collaboration, Youth, Religious Tourism Village, And Halal Tourism Village.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran remaja milenial terhadap transformasi desa wisata religi menuju desa wisata halal di desa Rogoselo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi yaitu participant observation, indepth interview, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menjelaskan konsep keikutsertaan pemuda generasi milenial terhadap transformasi wisata religi menuju wisata halal di desa Rogoselo telah memberikan wawasan bagaimana sebuah organisasi di desa Rogoselo (BUMDes, Pokdarwis, dan Karang Taruna) dapat dan harus mengelola sumber daya manusia potensialnya untuk memajukan desa melalui sektor pariwisata di pedesaan. Partisipasi dan kolaborasi para pemuda dan masyarakat desa Rogoselo telah meningkatkan dan berkontribusi pada proses transformasi wisata religi menuju wisata halal. Temuan-temuan tersebut dinamakan dengan Millennial based halal tourism village yaitu model partisipatif kolaboratif pemuda generasi milenial dan masyarakat desa dalam mewujudkan transformasi wisata religi menuju wisata halal di desa Rogoselo yang lebih merata dan berkeadilan.*

Kata Kunci: *Partisipasi, Kolaborasi, Pemuda, Desa Wisata Religi, dan Desa Wisata Halal.*

A. PENDAHULUAN

Eksistensi desa wisata saat ini mampu mendorong kebangkitan sektor pariwisata dan perekonomian nasional di tengah pandemi Covid-19.¹ Secara teoritis desa

¹Rostom Beridze And Others, 'Sustainable Rural Tourism Development Recovery From Covid-19 (In Adjara Region)', *Globalization And Business*, 2020 <<https://doi.org/10.35945/Gb.2020.10.039>>.

wisata merupakan pembangunan pariwisata skala mikro.² Situasi pandemi membuat masyarakat banyak kehilangan pekerjaan.³ Hal tersebut menyebabkan sebagian masyarakat kembali ke desa, datang untuk mencari daya tarik dan keunikan lain yang tidak dimiliki desa-desa yang lainnya.⁴

Desa wisata telah berhasil menarik para wisatawan untuk berkunjung, bahkan tidak sedikit juga yang menginap di homestay rumah-rumah warga dengan suasana pedesaannya yang terbilang masih sangat kental akan warisan tradisional.⁵ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menyebutkan, saat ini terdapat 1.352 komunitas wisata di Tanah Air dan jumlah ini terus meningkat. Desa wisata didirikan untuk memberikan peluang komersial, prospek ekonomi, dan peluang karir bagi mereka yang terdampak pandemi. Di masa pandemi Covid-19, Kemenparekraf bergantung pada penciptaan desa wisata sebagai landasan program peningkatan pariwisata, yang disesuaikan dengan situasi saat ini untuk menjangkau masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Desa wisata yang mencerminkan kearifan lokal akar rumput masyarakat Indonesia, adalah tempat ketahanan pariwisata Indonesia berada. Desa wisata merupakan industri pariwisata unggulan dengan tingkat kepentingan yang tinggi.⁶ Dalam kasus pariwisata, banyak peneliti menerapkan teori pemangku kepentingan. Sheehan dan Ritchie (2005) menerapkan analisis teori pemangku kepentingan untuk studi empiris kepala pejabat eksekutif organisasi manajemen tujuan wisata.⁷ Kolaborasi di antara para stakeholder adalah unsur mendasar dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan.⁸

Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan letak geografis yang penting karena terletak di jantung pulau Jawa yang terkenal dengan keindahan alamnya, keramahan masyarakatnya, serta kekayaan tradisi dan budayanya. Tak heran jika jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah setiap tahun terus bertambah. Pada 2019, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah naik 18.08 persen.⁹ Meningkatnya kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Tengah tidak dapat dipisahkan dari ragam sumber daya alam dan manusia yang dimiliki serta dimanfaatkan secara baik oleh

²Widiatus Zuniarti Puspita Dewii And Nur Hadi, "Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Wisata Alam ' Wagos ' Gosari (Studi Kasus Di Desa Gosari," *Pariwisata*, 2019, hlm. 38.

³Siti Ngaisah And Nur Flora Nita T.B.S, "Developing Seketi Village During COVID-19 Pandemic As Tourism Village In Sidoarjo," *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, No. 2 (2021).

⁴Dian Yulie Reindrawati, Upik Dyah Eka Noviyanti, And Wildan Taufik Raharja, "Library As A Survival Effort For A Tourism Village In The Pandemic Era: A Case Study In Kampung Lawas Maspati Surabaya," *Library Philosophy And Practice* 2021 (2021).

⁵Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, And Ana Kadarningsih, "Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia," *Jurnal Human Falah* 5, No. 1 (2018), hlm. 28-48.

⁶Moch Imron Rosyidi Et Al., "Communication Participation In Community Empowerment For Energy Independent Tourism Villages In The Pandemic Era," In *E3S Web Of Conferences*, Vol. 232, 2021.

⁷Lorn R. Sheehan And J. R.Brent Ritchie, "Destination Stakeholders: Exploring Identity And Salience," *Annals Of Tourism Research* 32, No. 3 (2005). hlm. 106.

⁸Elise Truly Sautter And Birgit Leisen, "Managing Stakeholders: A Tourism Planning Model," *Annals Of Tourism Research* 26, No. 2 (1999).

⁹I Putu Artaya Et Al., "Analysis Of Tourist Satisfaction Levels In Malang Regency, East Java In The New Normal Era Using Categorical Test," *The Spirit Of Society Journal* 4, No. 1 (2020).

setiap daerahnya untuk merealisasikan pembangunan pariwisata.¹⁰ Pekalongan adalah rumah bagi beragam atraksi wisata, termasuk wisata religi, budaya, alam, dan buatan. Desa Rogoselo merupakan salah satu desa wisata religi Kabupaten Pekalongan yang terkenal dengan keunikan dan keindahan alamnya, khasanah budaya religi, kuliner, dan sajian seninya. Pemerintah Kabupaten Pekalongan telah menetapkan Rogoselo sebagai desa wisata religi karena sejarahnya yang panjang dengan simbol-simbol Islam. Secara teoritis, salah satu fitur penting dari *hospitality* adalah membuat tamu “*feel at home*”.¹¹

Pengembangan Rogoselo sebagai salah satu destinasi pariwisata halal di pedesaan yang dapat dijual untuk menarik para wisatawan dan pengembangan wisata halal berbasis generasi milenial sebagai implementasi *humanisme Islamic lifestyle* menjadi tantangan tersendiri bagi setiap daerah. Rogoselo yang merupakan bagian dari Kabupaten Pekalongan dijadikan destinasi wisata halal. Karena secara umum Pekalongan masyhur dengan masyarakat Muslim yang relijius serta terkenal sebagai daerah santri.¹² Desa Rogoselo merupakan salah satu desa wisata di Pekalongan yang memiliki keunikan dan keindahan alam, karena juga merupakan desa tertua di Kabupaten Pekalongan.¹³ Pemerintah Kabupaten Pekaongan telah menetapkan Rogoselo sebagai desa wisata religi karena sejarahnya yang panjang dengan simbol-simbol Islam.

Perlunya dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat lokal khususnya generasi milenial dalam menyongsong perkembangan wisata halal di pedesaan, serta model inovasi destinasi wisata halal di pedesaan, sangat penting dan mendesak dalam menyongsong perkembangan tersebut. pariwisata halal di pedesaan. Sebagai alasan untuk menumbuhkan desa wisata di Rogoselo, memaksimalkan potensi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal dan generasi milenial.¹⁴

Di Indonesia, generasi milenial semakin sadar akan pentingnya wisata halal. Di pedesaan, keduanya memiliki potensi untuk tumbuhnya kegiatan wisata halal. Generasi milenial lebih mudah beradaptasi dengan perubahan keadaan dan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya.¹⁵ Akibatnya, mereka lebih cenderung berinovasi dan inovatif untuk menangkap peluang yang mungkin untuk pariwisata halal di pedesaan, yang juga dapat menguntungkan pendapatan negara dan desa.¹⁶

Di era digital ini, peran generasi milenial dalam pengembangan wisata halal di Desa Rogoselo sangatlah penting. Setiap produk wisata halal di pedesaan dapat mengambil

¹⁰Selviana, “Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya Terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje” (IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 9

¹¹Carol A. King, “What Is Hospitality?,” *International Journal Of Hospitality Management*, 1995.

¹²Kuat Ismanto And Diah Madusari, “Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi,” *Indonesian Journal Of Halal* 2, No. 2 (2020), hlm. 34–39.

¹³Mila Sartika, “Kajian Praktik Budaya Religi Di Desa Nyatnyono,” *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din* 20, No. 1 (2018), hlm. 109–128.

¹⁴T P Rajagukguk And K Sofianto, “Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Implikasinya Terhadap Pelestarian Identitas Kultural,” *Journal Pendidikan Seni*, 2.4 (2019).

¹⁵Małgorzata Zachara-Szymańska, “Erratum: A Postcapitalistic People? Examining The Millennial Generation’s Ecoomic Philosophies And Practices (Sustainability, (2021) 13, 3784, 10.3390/Su13073784),” *Sustainability* (Switzerland), 2021.

¹⁶S Shofi’unnafi, “Muslim Milenial Sebagai Katalisator Industri Pariwisata Halal Indonesia: Mencari Titik Temu Potensi Dan Atensi,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 20, No. 1 (2020).

manfaat dari “sentuhan” inovasi dan orisinalitasnya. Fakta bahwa mereka sangat mahir menggunakan internet dan media sosial, misalnya, tidak bisa dipungkiri, Hal ini penting dalam pengembangan dan pengelolaan wisata halal di pedesaan sehingga dapat diakses oleh semua segmen masyarakat metropolitan.¹⁷ Secara teoritis Denis McQuail yang mengatakan bahwa nilai sosial dibentuk dan dipromosikan oleh media.¹⁸

Presiden pertama Republik Indonesia, pernah menyatakan “Beri saya sepuluh anak, dan saya akan mengguncang dunia,” sedangkan Hasan Al Banna, seorang tokoh pergerakan Mesir, pernah berkata, “Di setiap pemuda yang bangun adalah tiangnya, di setiap pikiran pemuda adalah pengibar panji.”¹⁹ Pemuda yang juga dikenal sebagai generasi milenial memiliki kemampuan sebagai penerus nilai-nilai perjuangan bangsa dan sumber daya manusia pembangunan bangsa, artinya siapa yang menguasai pemuda menguasai masa depan.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial berperan penting dalam perjuangan bangsa saat ini di berbagai bidang, termasuk sektor pariwisata di Desa Rogoselo. Pemuda pada kenyataannya adalah yang paling bersemangat dan ambisius dalam mendorong perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pariwisata, karena pariwisata memiliki *multiplier effect* dan merupakan bagian terpenting dari kemakmuran rakyat.

Namun fenomena kekinian kurangnya minat generasi milenial terhadap industri pariwisata harus diperhitungkan. Mengingat banyaknya desa yang ditinggalkan oleh pemuda, ini menjadi kritis.²¹ Mereka lebih memilih menekuni pekerjaan lain di kota-kota besar yang lebih menggiurkan daripada mengembangkan pariwisata di Desa Rogoselo. Saat ini anak-anak di Desa Rogoselo percaya bahwa bekerja di bidang pariwisata adalah pekerjaan yang tidak akan memberikan masa depan cerah bagi mereka. Hal ini berdampak pada bidang lain, seperti berkurangnya ketahanan dan kedaulatan ekonomi kreatif di Indonesia. Akar dari semua ini adalah keyakinan yang sudah mapan bahwa pariwisata adalah karir sampingan, karena masih kurangnya kesadaran dan pemahaman akan potensi wisata Desa Rogoselo. Bahkan jika isu bonus demografi sudah mencuat di Indonesia, diharapkan generasi milenial bisa berkontribusi pada perekonomian pedesaan.²² Dalam rangka meningkatkan dan memperkuat pedesaan pariwisata di masa depan, dan untuk memastikan ketahanan dan kedaulatan ekonomi kreatif.²³ Fungsinya dalam industri pariwisata diharapkan mampu mengembangkan sistem atau konsep pariwisata baru, serta model dan inovasi baru, guna

¹⁷Hendri Hermawan Adinugraha Et Al., “Halal Tourism In Indonesia: An Indonesian Council Of Ulama National Sharia Board Fatwa Perspective,” *Journal Of Asian Finance, Economics And Business* 8, No. 3 (2021).

¹⁸“Denis Mcquail 1935–2017,” *European Journal Of Communication* 32, No. 6 (2017), hlm. 511.

¹⁹Heru Gunawan, “Pemuda Dan Pertanian,” *Article*.

²⁰R. Bunga Febriani, Andi Rustandi, And Bambang Ruby Sugiarto, ‘Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Dan Remaja Pra-Sejahtera Untuk Mendukung Kegiatan Pariwisata Situ Lengkong Panjalu’, *Abdimas Galuh*, 1.1 (2019) <<https://doi.org/10.25157/Ag.V1i1.2919>>.

²¹Ning Purnama Sariati, “Lifestyle Generasi Millennial Dalam Kerangka Pasar Ekonomi Halal,” *ISTITHMAR: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam* 3, No. 2 (2020), hlm 193-210.

²²Teguh Warsito, “Attaining The Demographic Bonus In Indonesia,” *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara* 1, No. 1 (2019).

²³Ima Rahmawati Sushanti, Mustamin H. Idris, And Baiq Harly Widayanti, “Kajian Pemberdayaan Ekonomi Lokal Berdasarkan Pariwisata Halal Studi Kasus : Kabupaten Sembalun Lombok Timur, Indonesia,” *Ekuilibrum : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 14, No. 2 (2019).

memaksimalkan dan memanfaatkan potensi desa wisata yang sudah ada.²⁴

Pandemi Covid-19 telah mengubah gaya hidup masyarakat serta kebiasaan bepergian mereka. Di desa Rogoselo, termasuk generasi muda yang semakin peduli dengan masalah lingkungan dan komunal. Ke depan, wisatawan Milenial dan Generasi Z akan mencari tempat wisata yang ramah lingkungan, aman, sehat, tidak terlalu ramai, dan lebih otentik.²⁵ Artinya, pengembangan pariwisata di Dusun Rogoselo ke depan harus didasarkan pada kesejahteraan yang diperoleh dan dapat diwarisi dari pengembangan wisata pedesaan, bukan nilai ekonomi yang dihasilkan. Dengan memanfaatkan teknologi, para pemuda desa Rogoselo dapat membantu mendorong pariwisata berkelanjutan. Diantaranya promosi desa wisata dan peningkatan pengalaman wisata di desa Rogoselo.

Pada saat itulah makna transformasi menjadi sangat dibutuhkan. Karena transformasi merupakan perubahan bentuk, baik perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan lain sebagainya).²⁶ Secara sederhana, transformasi diartikan sebagai perubahan nilai dari sikap negatif ke positif, dari tidak bisa menjadi bisa. Transformasi merupakan akibat/dampak yang didorong oleh sebuah gerakan kolektif atau tindakan sosial, termasuk di dalamnya aktivitas dalam berbagai media sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan atau menjelaskan transformasi peran generasi muda milenial dalam mewujudkan desa wisata religi Rogoselo sebagai desa wisata halal, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Penelitian ini penting dilakukan dan memiliki kepentingan strategis bagi generasi milenial dalam pengembangan desa wisata halal di Desa Rogoselo yang saat ini sedang dibangun di Kabupaten Pekalongan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi lapangan yang mengambil pendekatan fenomenologis.²⁷ Dalam penelitian ini, teknik fenomenologi digunakan untuk memaknai realitas desa wisata religi Rogoselo. Fenomenologi mencoba memahami signifikansi fenomena peran pemuda milenial dalam pengembangan Rogoselo sebagai resor wisata halal. Penelitian ini mengambil tempat di Rogoselo, Doro, Kab. Pekalongan, desa wisata religi. Metode triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, yang meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²⁸ Teknik analisis interaktif digunakan untuk menguji data. Karena peneliti dapat terlibat langsung dalam aktivitas kehidupan milenial Desa Rogoselo untuk mengamati secara keseluruhan situasi, kondisi, fenomena, dan realitas sosial desa wisata Rogoselo, serta untuk membantu peneliti dalam mengelaborasi teori dan

²⁴Anak Agung Gede Oka Wisnumurti, I Ketut Darma, And Ni Nyoman Reni Suasih, "Government Policy Of Indonesia To Managing Demographic Bonus And Creating Indonesia Gold In 2045," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 23, No. 1 (2018).

²⁵Angela Tanoesoedibjo, "Co-Creation Dalam Program Sustainable Tourism Development Di Era Generasi Millennial Dan Generasi Z," *Webinar* (Indonesia, February 2021).

²⁶Eda Elysia, Emeraldy Chatra, And Ernita Arif, "Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Global* 10, No. 1 (2021), hlm. 2453.

²⁷Mildred L. Patten And Mildred L. Patten, "Qualitative Research Design," In *Understanding Research Methods*, 2018.

²⁸Hardani Et Al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, teknik observasi partisipan ini dipilih. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam karena data dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif, sehingga wawancara mendalam menjadi teknik yang berguna.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan format tanya jawab, baik secara tatap muka (*face to face*) maupun melalui telepon (WA). Aparatur pemerintah desa Rogoselo, warga desa Rogoselo, Pokdarwis desa Rogoselo, pengunjung wisata Desa Rogoselo, dan pelaku usaha di sekitar kawasan wisata desa Rogoselo semuanya diwawancarai. Peneliti mencari dan mengumpulkan data dokumenter yang berkaitan dengan peran generasi muda milenial dalam membangun desa wisata religi Rogoselo sebagai desa wisata halal berupa catatan, berkas laporan, buku, transkrip, arsip, berita, gambar, dan artefak tertulis lainnya. Triangulasi dan *member check* digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Setiap data yang terkumpul di lapangan didiskusikan secara seksama dengan informan di desa Rogoselo sebelum dideskripsikan dalam temuan penelitian. Peneliti juga menggunakan metode analitik interaktif, yang meliputi reduksi dan penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.²⁹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Legenda Desa Rogoselo

Desa Rogoselo, Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, memiliki tempat wisata sejarah berupa “patung batu” yang menjadi asal mula nama desa tersebut. Patung “Baron Sekeber” ini terletak di tengah kawasan perkebunan karet di Desa Rogoselo, di sebuah situs (daerah temuan arkeologi) yang oleh masyarakat umum dikenal dengan nama patung “Baron Sekeber”. Nama Rogoselo berasal dari sosok batu yang menyerupai manusia. “Rogo” mengacu pada tubuh, sedangkan “selo” mengacu pada batu. Jadi, itu adalah patung batu. Perwujudan “Baron Sekeber” konon patung batu ini berupa sosok manusia. Keberadaan Tugu “Baron Sekeber” telah melahirkan sebuah legenda yang kaya akan kejadian-kejadian yang tidak masuk akal. Perang antara “Baron Sekeber” dan “Ki Gede Atas Angin” atau “Ki Ageng Penatas Angin,” juga dikenal sebagai “Ki Penatas Angin”, misalnya.

Nama lengkapnya adalah “Baron Van Sceber,” dan dia adalah seorang tentara Spanyol. Dia iri pada kakak laki-lakinya, yang telah menjadi raja, sementara dia hanyalah seorang prajurit biasa dari tahun ke tahun. Dia memutuskan untuk melakukan perjalanan mencari daerah baru, menaklukkan raja, dan kemudian menjadi penguasa daerah baru karena ambisinya untuk menjadi raja. Untuk mewujudkan tujuannya, Baron Van Sceber melayani Belanda, yang memiliki koloni besar di Nusantara, selama perjalanannya. Pengabdianya kepada Belanda membawanya ke pulau Jawa di Indonesia. Cita-citanya menjadi raja yang eksplosif mendorongnya ke Pendopo Agung Kerajaan Mataram. Dia menantang Panembahan Senopati untuk bertarung di depan Pendopo Agung, dengan pemenang menjadi raja Jawa. Baron Van Sceber dikalahkan dalam pertempuran yang mengerikan dan melarikan diri ke

²⁹Jeremy Jolley And Jeremy Jolley, “Qualitative Research In Practice,” In *Introducing Research And Evidence-Based Practice For Nursing And Healthcare Professionals*, 2020.

Pati.

Baron kembali ke Pati dan berhadapan dengan Adipati Jaya Kusuma. Konflik pun tak terhindarkan. Baron dikalahkan lagi, dan dia melarikan diri ke Pekalongan bersama istrinya yang sedang hamil. Baron bertemu dengan Ki Ageng Atas Angin ketika tiba di Sungai Nggoromanik di Pekalongan. Keinginan sang Baron untuk menjadi raja tak terpuaskan, bahkan ia menantang Ki Ageng Atas Angin. Kendala pertama adalah peperangan di udara. Baron menggunakan sihirnya dalam pertempuran udara ini. Karena mengira Ki Ageng Atas Angin tidak mungkin bisa mengejanya, Baron merasa lebih unggul berada di udara. Namun yang terjadi selanjutnya samasekali tidak terduga, saat tubuh Ki Ageng Atas Angin meluncur ke udara, memaksa pertempuran di udara. Ki Penatas Angin berhasil memaksa Baron Sceber jatuh ke tanah dalam pertarungan udara yang mendebarkan. Baron, yang tidak puas dengan kegagalannya dalam peperangan udara, memutuskan untuk bertempur di darat. Bahkan dalam perang darat, Baron dikalahkan. Akhirnya, sebagai pertarungan pamungkas atau pamungkas, dipilihlah kontes sulap untuk diadakan dengan cara terjun ke dasar sungai. Ki Ageng Penatas Angin menang dalam gaya peperangan ini.

Baron adalah individu ulet yang menolak untuk menyerah dan menyusun strategi baru. Ki Ageng Penatas Angin, bagaimanapun, telah kehilangan ketenangannya dan mengutuknya menjadi batu sebelum dia bisa melaksanakan rencananya. Istrinya tercengang melihat tubuh suaminya berubah menjadi batu, dan dia berteriak tak terkendali saat dia pergi untuk memeluknya. Dia juga menjadi batu akibat perbuatannya. Ada dua patung batu di sana saat ini. Satu arca konon merupakan arca Baron Van Sceber (dikenal di Jawa sebagai “Baron Sekeber”), sedangkan arca lainnya diduga merupakan arca Nyi Baron Sekeber.

Desa ini diberi nama “Rogoselo” menurut cerita rakyat. Kehadiran patung berbentuk badan (Jawa: raga/rogo) yang dibangun dari batu (Jawa: selo) memunculkan istilah Rogoselo yang berarti “badan batu”. Secara fisik, patung Baron Sekeber hanyalah patung setengah badan, dengan kepala besar dan sepasang mata terpahat lebar (mirip raksasa dalam dongeng). Wajah patung ini juga mirip dengan penggambaran wajah tokoh Buto di dunia pewayangan. Itulah sebabnya situs Watu Buto disebut juga sebagai situs Watu Buto.³⁰

Visi Desa Rogoselo adalah “menuju masyarakat Rogoselo yang bermartabat, sukses, religius, dan berkelanjutan”. Misinya adalah: 1) Meningkatkan pelayanan prima; 2) Mewujudkan Pemerintahan Desa yang tanggap terhadap kondisi dan aspirasi masyarakat dengan cara terjun langsung melihat kondisi masyarakat di seluruh wilayah Desa; 3) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat Desa agar efektif dalam mendukung kesejahteraan masyarakat; 4) Meningkatkan sarana dan prasarana umum untuk mendukung kelancaran perekonomian masyarakat; dan 5) pemerataan; 6) Memperbaiki sarana dan prasarana tempat ibadah dan meningkatkan kegiatan keagamaan dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlakul karimah; 7) Meningkatkan kapasitas pengetahuan dan pengalaman (pejabat desa melalui pendidikan dan pelatihan); 8) Berkoordinasi dan bekerjasama dengan seluruh elemen lembaga desa, lembaga keagamaan, dan lembaga sosial politik dalam rangka memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat meliputi

³⁰Pemerintah Desa Rogoselo, “Legenda Desa Rogoselo,” *Monografi*.

lingkungan hidup.³¹

Kabupaten Pekalongan berbatasan dengan empat kabupaten/kota lainnya: Kota Pekalongan, Kabupaten Pemasang, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Banjarnegara. Kota Pekalongan yang terhubung dengan jalan Pantura dan jalan Kedungwuni-Buaran-Pekalongan memiliki interaksi yang signifikan. Desa Rogoselo terletak di Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, dekat perbatasan Kabupaten Karanganyar. Desa Rogoselo terdiri dari 13 dusun: Jati, Sandong, Tembelang Kulon, Tembelang Wetan, Plumutan, Bangunrejo/Tangsi, Rogoselo Kaum, Sari, Sawahan, Sibatuk, Bonanom, Surangan, dan Sorosido. Memiliki luas 109 m² dan jumlah penduduk 4.149 jiwa yang terbagi dalam 1224 KK. Mayoritas penduduk di Desa Rogoselo bekerja sebagai petani di ladang atau di kebun, dan karena tanahnya yang sangat bagus, banyak orang menggunakan tanah mereka untuk menanam berbagai tanaman dan buah-buahan khas Pekalongan.³² Barang unggulan desa Rogoselo adalah durian dan pohon sengon karena posisinya yang berada di dataran tinggi Kabupaten Pekalongan. Durian desa Rogoselo adalah salah satu yang terbaik di Kabupaten Pekalongan, jika tidak seluruh Jawa Tengah.³³ Selain barang-barang lokal, dusun Rogoselo menawarkan berbagai atraksi wisata, mulai dari wisata alam hingga wisata religi. Selama bulan Muharram, makam “Ki Gede Penatas Angin” dan “Mbah Waliagung” menjadi tempat ziarah bagi jemaah dan orang-orang dari seluruh dunia.³⁴ Makam “Ki Ageng Rogoselo” dapat ditemukan di Desa Rogoselo, Kecamatan Doro. Desa Rogoselo, Kecamatan Doro, merupakan rumah bagi makam Atas Angin.³⁵ Rogoselo memiliki objek wisata kebun teh yang merupakan salah satu potensi geowisata di Kabupaten Doro selain wisata religi.³⁶

2. Peran Pemuda Milenial Rogoselo Dalam Transformasi Desa Wisata Religi Menjadi Desa Wisata Halal

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya berada dalam rentang usia produktif 15 hingga 64 tahun, ada potensi bonus demografi antara tahun 2030 dan 2040. Selama itu, mereka diperkirakan akan mencapai 64 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia. Menurut hasil Sensus Penduduk 2020 Badan Pusat Statistik, generasi milenial memiliki peran penting dalam usia produktif Indonesia yang mencapai 44,61 persen dari jumlah penduduk (Sumber dari Saribua Siahaan selaku Direktur Fasilitas Promosi Daerah BKPM pada Webinar BKPM ke-3 Rangkaian acara bekerjasama dengan Yayasan Kitong Bisa, 2021). Angka tersebut merupakan aset sumber daya manusia yang besar bagi pembangunan dan kemajuan Indonesia, terutama mengingat peran generasi muda milenial sebagai penerus bangsa, salah satunya

³¹Pemerintah Desa Rogoselo, “Visi Dan Misi Desa Rogoselo,” *Monografi*.

³²Ulfi Andriani Et Al., “Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Sewa Menyewa Pohon Durian Di Desa Rogoselo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan,” *El Hisbah* 1, No. 1 (2021).

³³Abdul Munif Et Al., “Kampanye Pengembalian Bahan Organik Tanah Untuk Mengatasi Permasalahan Hama Penyakit Tanaman Durian Di Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan,” *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 1, No. 1 (2019).

³⁴Imas Sunaria, Imam Rosyadi, And Hadwitya Handayani, “Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupatenpekalongan Berbasis Android,” *Surya Informatika* 9, No. 1 (2020).

³⁵Westri Kekalih Susilowati, Retno Yustini Wahyuningdyah, And Widuri Kurniasari, ‘Kajian Penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Dan UMKM Pendukung Pariwisata Kabalong Kabupaten Pekalongan’, 2019.

³⁶Restu Dwi Cahyo Adi, Presidita Putri Milenia, And Thema Arrisaldi, “Pemetaan Geowisata Di Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan,” *Kajen* 03, No. 01 (2019).

adalah pembangunan desa melalui sektor desa wisata.

Oleh karena itu, diperlukan organisasi masyarakat yang dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan generasi milenial sehingga dapat berkontribusi dalam memecahkan tantangan bangsa. Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu kelompok masyarakat (Pokdarwis).³⁷ Pokdarwis, sebuah desa di wilayah desa Rogoselo, menjadi wadah bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa, khususnya di bidang desa wisata religi yang beralih ke desa wisata halal. Pokdarwis Rogoselo yang dimotori oleh generasi milenial dan terdiri dari anak muda telah banyak memberikan inovasi sehingga desa Rogoselo dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program yang ditujukan untuk menjawab tantangan pengembangan pariwisata di wilayahnya.

Melalui beragam kegiatan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis Rogoselo bertujuan untuk mendorong peran aktif pemuda dalam pembangunan desa. Terobosan Pokdarwis Rogoselo adalah usaha menguntungkan yang mengelola wisata sungai (sungai), wisata religi, dan wisata alam. Mereka juga berperan dalam berinteraksi dengan masyarakat agar selalu bersinergi meningkatkan sektor pariwisata desa. Selain itu, Pokdarwis Rogoselo memanfaatkan potensi lokal untuk kesejahteraan masyarakat. Memanfaatkan hasil bumi sebagai kenang-kenangan bagi wisatawan ke desa wisata Rogoselo, misalnya. Pokdarwis Rogoselo juga memanfaatkan kemajuan teknologi dan digitalisasi di setiap lini untuk memajukan bisnis pariwisata desa. Pokdarwis Rogoselo berfungsi sebagai wadah berkumpulnya generasi muda, sekaligus sarana memajukan masyarakat pedesaan melalui penemuan dan terobosan generasi muda setempat.³⁸ Melalui organisasi Pokdarwis, Badan Usaha Milik Desa, generasi muda milenial dapat berperan dalam pembangunan desa Rogoselo (BUMDes).

Di Desa Rogoselo, peran pemuda milenial dalam pengembangan wisata halal adalah terlibat dalam proses pengambilan kebijakan sektor pariwisata. Pemuda reformis Rogoselo Lokal selalu memberikan masukan dan bantuan yang kritis dan konstruktif terhadap kebijakan pariwisata pemerintah desa. Pada fase ini para pemuda Desa Rogoselo dapat mempresentasikan ide-ide inovatifnya untuk kemajuan industri pariwisata yang berkembang di Rogoselo. Generasi milenial Rogoselo mengawal pengembangan program-program konversi wisata religi menjadi wisata halal, memastikan program-program yang dijalankan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan. Mereka juga membantu pengumpulan informasi, pendampingan, dan upaya peningkatan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan industri desa wisata. Selanjutnya mereka memberikan dukungan, edukasi, dan sosialisasi mengenai wisata halal di pedesaan dalam rangka menyambut inovasi pariwisata di desa Rogoselo agar menjadi tempat yang lebih baik dan berkah.

Di Desa Rogoselo, generasi muda milenial memiliki banyak energi, mereka berpikir kritis, artistik, dan inovatif, serta ingin membantu memajukan desa melalui sektor

³⁷Khairul Amri Assidiq, Hermanto Hermanto, And Baiq Handayani Rinuastuti, 'Peran Pokdarwis Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal Di Desa Setanggor', *JMM UNRAM - Master Of Management Journal*, 10.1A (2021) <<https://doi.org/10.29303/Jmm.V10i1a.630>>.

³⁸Busaini Busaini And Others, 'Peran Pemuda Dalam Membangun Citra Pariwisata Halal Di Desa Setanggor', *JMM UNRAM - Master Of Management Journal*, 9.3 (2020) <<https://doi.org/10.29303/Jmm.V9i3.574>>.

desa wisata. Mereka prihatin dan sadar akan perlunya pembangunan desa yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Karena mereka juga akan bertanggung jawab atas pembangunan Desa Rogoselo. Masyarakat Desa Rogoselo dapat menerima saran dan memberikan arahan apabila ada atau ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan budaya, adat, dan kebiasaan masyarakat desa, berkat partisipasi aktif generasi millennial di Desa Rogoselo yang memiliki pemikiran yang lebih maju. Menurut Pasal 68 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, masyarakat desa mempunyai kewajiban antara lain membangun dan memelihara lingkungan desa, mendorong terciptanya kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan masyarakat, dan memberdayakan masyarakat desa yang baik, mendorong terwujudnya terciptanya kondisi aman, nyaman, dan tentram di desa, serta memelihara dan mengembangkan nilai-nilai musyawarah.³⁹ Oleh karena itu, kerjasama dan kolaborasi antara warga, generasi muda milenial, dan aparat desa Rogoselo sangat penting untuk kemajuan sektor wisata pedesaan

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan misalnya dalam pengelolaan desa wisata, mereka berkolaborasi dan berkolaborasi dengan seluruh elemen masyarakat di desa Rogoselo untuk memanfaatkan Makam “Ki Ageng Rogoselo,” “Ki Gede Penatas Angin,” dan “Mbah Waliagung” sebagai destinasi wisata religi. Mereka mengoptimalkan keindahan panorama alam desa Rogoselo sebagai objek wisata alam, mereka memanfaatkan potensi sungai desa sebagai objek wisata keluarga yang sejuk, Kemitraan mereka telah menghasilkan penciptaan atau penyajian tempat wisata di desa mereka. Jumlah pengunjung ke Rogoselo, desa wisata, terus meningkat. Hal ini juga dibuktikan dengan kecukupan sarana dan prasarana Rogoselo. Melalui prakarsa Pembangunan Desa Manunggal TNI (TMMD), desa Rogoselo menjadi desa wisata terbaik, berkat partisipasi aktif generasi milenial di desa dan kerjasama yang baik dengan masyarakat dan perangkat desa.

Wisata religi dan wisata alam di Rogoselo bersama dengan keramahan masyarakat dan keindahan alam berpotensi untuk dikemas dan dipasarkan sebagai “Desa Wisata Halal”. Makam “Ki Ageng Rogoselo”, “Ki Gede Penatas Angin”, dan “Mbah Waliagung” tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga tujuan wisata religi. Sungai atau sungai merupakan tujuan wisata air sekaligus sebagai tempat mandi dan irigasi. Tanaman perkebunan seperti durian tidak hanya dijual melalui tengkulak, tetapi juga digunakan dalam masakan tradisional Rogoselo, dan masih banyak kemungkinan tambahan. Alhasil, desa Rogoselo dan warganya akan diuntungkan. Hal ini sejalan dengan upaya Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui program desa wisata dan produk unggulan pedesaan. Kemendes PDTT RI menyambut baik generasi milenial untuk ikut mengembangkan dan mempromosikan produk unggulan desa dan desa wisata yang dikuasai BUMDes dalam rangka mensosialisasikan semangat membangun desa. Di era milenial, ide-ide kreatif generasi milenial dan kehadirannya di media sosial dapat menjadi sumber energi utama bagi pertumbuhan desa.⁴⁰

³⁹ Faur Rasid, “Apa Peranan Pemuda Untuk Desa,” *PUSPINDES*.

⁴⁰ Wendy P. Tarigan, “Generasi Milenial Dukung Inovasi Pembangunan Desa,” *Seminar Millennials Bicara Desa Di Kampus Binus*.

Selain Kemendes PDTT RI, pemerintah Indonesia memberikan dukungan melalui Kemenparekraf RI yang mendukung pengembangan potensi desa melalui kemitraan, Kemenparekraf dengan Kemendes PDTT, dan kementerian atau lembaga lainnya. Kolaborasi sangat penting untuk kebebasan desa. Dimungkinkan untuk mewujudkan Indonesia yang sukses, adil, dan makmur. Desalah yang membangun Indonesia, bukan Indonesia yang membangun desa. Salah satu upaya kolaboratif untuk melestarikan potensi budaya dan kualitas kearifan lokal adalah pembangunan desa.⁴¹ Karena begitu banyak individu yang tertarik dengan kegiatan desa wisata, dan program-programnya benar-benar mempengaruhi masyarakat di tingkat paling bawah yaitu masyarakat desa Rogoselo, desa wisata merupakan sarana atau alat untuk suatu kebijakan yang berkeadilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa generasi milenial setidaknya dapat memainkan dua peran penting dalam mentransformasi desa wisata religi menjadi desa wisata halal. Pertama, melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa, yang berfungsi merintis, menggali, dan mengembangkan potensi desa (BUMDes). Kedua, peran milenial dalam sistem komunikasi dan jaringan organisasi kepemudaan.

Salah satu ciri generasi milenial kontemporer adalah penggunaan teknologi digital.⁴² Mereka menyadari pentingnya Pokdarwis dan BUMDes untuk pembangunan desa, yang dapat membantu kemajuan desa Rogoselo dengan mempromosikan produk unggulan desa dan pariwisata, serta berbagai potensi lain yang ada di desa. Mereka sangat banyak akal dan memiliki berbagai ide untuk memaksimalkan potensi desa untuk kemajuan Rogoselo. Seperti keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam mengembangkan sektor pariwisata desa, mengolah e-commerce dengan membantu pendistribusian dan pemasaran sejumlah produk unggulan desa Rogoselo melalui sistem elektronik, dan berbagai peluang lain yang hasilnya juga dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat desa Rogoselo.

Pada zaman sekarang kita berada di era digital,⁴³ Di desa Rogoselo, pemuda generasi milenial menggunakan media sosial untuk mempromosikan destinasi desa wisata, serta memberikan sentuhan ramah dengan kesan unik, indah, berbeda dan selalu menggali potensi wisata, sehingga masyarakat yang pernah berkunjung akan kembali menikmati suasana baru Islami, suasana yang asri, sejuk, dan damai. Kehadiran desa wisata religi memberikan pengaruh yang baik terhadap desa wisata halal Rogoselo dimana masyarakat mulai mempromosikan makanan khas desa yang terbuat dari hasil perkebunannya. Mereka berlomba-lomba untuk berkreasi dan berinovasi guna mengubah tampilan produknya dengan tetap menjaga rasa, Sehingga pengaruh desa wisata juga dapat menciptakan lapangan

⁴¹M. Sugeng Sholehuddin, Munjin Munjin, And Hendri Hermawan Adinugraha, "Islamic Tradition And Religious Culture In Halal Tourism: Empirical Evidence From Indonesia," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19, No. 1 (2021).

⁴²Cristina Calvo-Porrall, Rogelio Pesqueira-Sanchez, And Andrés Faiña Medín, "A Clustered-Based Categorization Of Millennials In Their Technology Behavior," *International Journal Of Human-Computer Interaction* 35, No. 3 (2019).

⁴³Ina Helianny, "Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0," *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata* 1, No. 1 (2019).

pekerjaan bagi masyarakat, dan agar perangkat desa dapat menggunakan tambahan pendapatan dari pariwisata dan kuliner desa untuk lebih mengembangkan desa sebagai entitas yang mandiri.

Di era milenial, ide-ide inovatif generasi milenial di Rogoselo, serta kehadirannya di media sosial, dapat menjadi kekuatan besar dalam pembangunan desa melalui tumbuhnya Pokdarwis dan BUMDes.⁴⁴ Para pemuda generasi milenial di desa Rogoselo mengkaji nilai kearifan lokal serta potensi desa untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, dengan bertumpu pada nilai sejarah budaya Islam dan hasil keindahan alamnya, dalam hal ini wisata religi dan wisata alam di Rogoselo.⁴⁵

Pemuda di desa wisata Rogoselo telah menjadi kunci pembangunan desa jangka panjang melalui partisipasi aktif mereka; ini merupakan modal penting bagi kemakmuran desa saat ini dan masa depan. Mereka selalu mau berpartisipasi dan mampu menciptakan sinergi dan kolaborasi untuk memajukan desa melalui pertumbuhan sektor wisata religi menuju desa wisata halal.

3. Signifikansi Transformasi Wisata Halal di Desa Rogoselo Berbasis Generasi Milenial

Di tempat-tempat terpencil, kesulitan terbesar bagi pariwisata halal berbasis generasi muda milenial adalah keberlanjutan. Ke depan, wisata halal yang berkelanjutan harus berupa produk-produk khusus seperti ekowisata, wisata berbasis pertanian, wisata petualangan, dan jenis wisata lainnya yang dapat memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat pedesaan, menciptakan lapangan kerja selain pertanian, dan menambah nilai ekonomi, tanpa kehilangan fungsi pertaniannya.⁴⁶ Fokus pariwisata saat ini adalah mengimplementasikan tiga pilar fondasinya, yaitu tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pariwisata harus mencapai sejumlah tujuan konservasi dan pengembangan masyarakat, termasuk dukungan keuangan untuk perlindungan dan pengelolaan kawasan alam, manfaat ekonomi bagi individu yang tinggal di dekatnya, dan dukungan untuk konservasi di antara masyarakat melalui manfaat ekonomi.⁴⁷

Ketiga tujuan tersebut dicapai oleh desa wisata Rogoselo. Beberapa contoh pencapaian terkait tujuan tersebut antara lain: masyarakat Desa Rogoselo memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pelestarian alam, kesadaran lingkungan tumbuh bersama berkat kunjungan wisatawan atau pengunjung sebagai dukungan untuk perlindungan kawasan alam melalui konservasi; masyarakat desa Rogoselo memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pelestarian alam, kesadaran lingkungan tumbuh bersama dengan baik berkat kunjungan wisatawan atau pengunjung sebagai dukungan untuk perlindungan kawasan alam melalui konservasi; Manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal yang dihasilkan dari munculnya

⁴⁴Ahmad, "Peran Penting Generasi Muda Dalam Mengembangkan Bumdes Di Era Pandemi," *Article*.

⁴⁵Hendri Hermawan Adinugraha, Ahmad Rofiq, And Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, "Community-Based Halal Tourism Village: Insight From Setanggor Village," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 11 (2020), hlm.129–154.

⁴⁶Ministry Of Tourism And Creative Economy Of The Republic Of Indonesia And International Labour Organization, *Strategic Plan Sustainable Tourism And Green Jobs For Indonesia* (Jakarta: ILO, 2012).

⁴⁷Asnawi Manaf Et Al., "Community-Based Rural Tourism In Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned From Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia," *Sustainability (Switzerland)* 10, No. 7 (2018), hlm.50.

wisata halal berbasis masyarakat di Desa Rogoselo memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Desa Rogoselo, meningkatkan taraf hidup dan mengurangi pengangguran, serta mengurangi urbanisasi (migrasi dari pedesaan ke perkotaan); Efek nyata dari perusahaan wisata halal berbasis pemuda milenial di desa Rogoselo adalah adanya bantuan sosial dari pelaku wisata halal berbasis pemuda milenial di pedesaan bagi anggota masyarakat yang tidak terlibat.

Warga yang tinggal di sekitar desa wisata Rogoselo misalnya bertanggung jawab menyediakan tempat wisata dan penginapan, sedangkan warga yang tinggal lebih jauh bisa membantu dengan memberikan bingkisan kepada wisatawan atau pengunjung. Tentunya ini merupakan pengaturan yang memberikan pemerataan manfaat wisata halal berbasis generasi muda milenial di desa Rogoselo, berdasarkan partisipasi masing-masing kelompok, guna mengurangi kecemburuan sosial.

Dalam rangka meningkatkan hasil pariwisata di desa Rogoselo dengan mentransisikan desa wisata religi menjadi desa wisata halal yang menguntungkan dan berkontribusi pada kesejahteraan penduduk (masyarakat desa) dengan tetap menjaga nilai halal dan aset alam dan budaya, diperlukan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan.⁴⁸ Di desa wisata halal Rogoselo, pentingnya penguatan partisipasi pemangku kepentingan telah berkontribusi pada daya saing destinasi wisata halal di daerah pedesaan yang kurang mendapat perhatian dalam literatur saat ini.⁴⁹ Secara teori, pemangku kepentingan adalah setiap kelompok atau orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi, menurut Freeman.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa dengan memusatkan perhatian pada pentingnya generasi muda milenial dalam transformasi wisata religi menjadi wisata halal di Dusun Rogoselo, penelitian ini menambah penjelasan analisis temuan di lapangan. Observasi semi terstruktur dan wawancara dengan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan sektor swasta non-pemerintah dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang praktik bekerjasama (berperan aktif), tantangan yang dihadapi pemangku kepentingan wisata halal di desa Rogoselo ketika terlibat dalam kegiatan partisipatif kolaboratif, dan kemungkinan solusi untuk tantangan yang menghalangi setiap pemangku kepentingan untuk berpartisipasi secara aktif.⁵¹ Gagasan partisipasi aktif dan keterlibatan pemuda milenial dalam transformasi wisata religi menjadi wisata halal di desa Rogoselo telah memberikan wawasan tentang bagaimana sebuah organisasi desa Rogoselo (BUMDes, Pokdarwis, dan Karang Taruna) dapat dan harus merancang dan mengimplementasikan kebijakan. Menurut Grönroos, inovasi saat ini dalam teori pemasaran terkait erat dengan komponen organisasi dan pemangku kepentingan.⁵²

⁴⁸Sautter And Leisen, "Managing Stakeholders: A Tourism Planning Model."

⁴⁹Sheehan And Ritchie, "Destination Stakeholders: Exploring Identity And Salience."

⁵⁰R. Edward Freeman Et Al., *Stakeholder Theory: The State Of The Art*, *Stakeholder Theory: The State Of The Art*, 2010.

⁵¹R. Edward Freeman, Robert Phillips, And Rajendra Sisodia, "Tensions In Stakeholder Theory," *Business And Society* 59, No. 2 (2020), hlm.95.

⁵²Christian Grönroos, "On Defining Marketing: Finding A New Roadmap For Marketing," *Marketing Theory* 6, No. 4 (2006), hlm.124.

Temuan ini menunjukkan sejumlah kendala bagi masyarakat Rogoselo dalam mentransisikan wisata religi menjadi wisata halal dan membangun daya saing wisata halal masa depan di lokasi pedesaan. Hambatan untuk partisipasi kolaboratif, kurangnya komunikasi yang jelas, dan penolakan terhadap kolaborasi adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap masalah daya saing. Pada saat yang sama, proposal pemangku kepentingan untuk memfasilitasi kolaborasi mengungkapkan bahwa berbagai kegiatan yang mendukung dan memungkinkan kolaborasi memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing pariwisata halal di daerah pedesaan.⁵³ Temuan ini dimasukkan ke dalam konteks model partisipatif kolaboratif pemuda generasi milenial dan masyarakat pedesaan di desa Rogoselo yang dikenal sebagai desa wisata halal berbasis milenial, mengubah wisata religi menjadi wisata halal.

Penelitian ini menambah literatur tentang partisipasi pemuda generasi milenial dan masyarakat pedesaan dalam transformasi wisata religi menjadi wisata halal di desa Rogoselo, berdasarkan wawancara dengan pemuda, masyarakat setempat, dan pemangku kepentingan, dengan menyelidiki bagaimana pemuda milenial dan masyarakat berkolaborasi untuk meningkatkan dan berkontribusi dalam pengelolaan daya saing pariwisata halal di pedesaan, dan dengan memberikan bukti dan contoh bagaimana pemuda milenial dan masyarakat berkolaborasi untuk meningkatkan dan berkontribusi dalam pengelolaan daya saing pariwisata halal di Desa Rogoselo.

Kolaborasi sangat penting untuk mencapai saling pengertian demi kepentingan terbaik semua pemangku kepentingan, khususnya pemuda milenial, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Di desa Rogoselo yang melibatkan anak-anak muda generasi milenial, metode kolaboratif partisipatif efektif mengatasi masalah masyarakat dalam transisi wisata religi menjadi wisata halal. Demi kemajuan dan kemakmuran Desa wisata halal Rogoselo dan masyarakatnya, semua orang di desa Rogoselo harus “berjalan bahu membahu”. Semua ini tidak akan berhasil kecuali mereka bersatu, berpartisipasi, bekerjasama, dan berkolaborasi satu sama lain Sementara itu, pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan disorot untuk menjaga komunikasi holistik dan menghindari keegoisan.

Kendati demikian dinamika hubungan pemangku kepentingan di desa wisata halal Rogoselo tidak selalu mulus; pada kenyataannya, terdapat disparitas yang mengarah pada miskonsepsi, menurut penelitian ini. Misalnya, masyarakat desa wisata Rogoselo mengharapkan adanya sanggar budaya di balai desa dan jalur angkutan pengunjung yang tampak tidak merata di 14 dusun. BUMDes, Pokdarwis, dan Karang Taruna (kesemuanya dipimpin oleh pemuda milenial) terhubung dengan komunitas wisata desa dan pemangku kepentingan terkait untuk menghadapi berbagai dinamika yang berkembang. Secara internal, pelaku pariwisata di Rogoselo mengadakan pertemuan mingguan yang dihadiri oleh pelaku atau pengelola dari desa wisata, Pokdarwis, BUMDes, Karang Taruna, pemerintah desa, dan perwakilan masyarakat dari masing-masing dusun (14 dusun). Tampaknya pengambilan keputusan secara musyawarah sudah menjadi tradisi di desa Rogoselo, dengan perangkat

⁵³Sushma Bhat And Sanjaya S. Gaur, “Managing Diverse Stakeholders In The Context Of Destination Marketing,” *Worldwide Hospitality And Tourism Themes* 4, No. 2 (2012), hlm.97.

pemerintahan desa Rogoselo sebagai regulator dalam hal ini. Semua kondisi yang ada di desa wisata Rogoselo dapat dijadikan percontohan bagi kota-kota lain yang tertarik untuk menerapkan konsep desa wisata halal berbasis milenial.

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep partisipasi pemuda milenial dalam transformasi wisata religi menjadi wisata halal di desa Rogoselo telah memberikan wawasan bagaimana sebuah organisasi desa Rogoselo (BUMDes, Pokdarwis, dan Karang Taruna) dapat dan harus mengelola potensi manusia yang dimilikinya. sumber daya untuk memajukan desa melalui sektor pariwisata di pedesaan. Pemuda dan masyarakat pedesaan Rogoselo telah memperkuat keterlibatan dan kolaborasi mereka dalam proses transformasi wisata religi menjadi wisata halal. Melalui sektor desa wisata, egaliter terbukti sangat vital dalam mewujudkan pembangunan dan pertumbuhan desa wisata Rogoselo dan masyarakatnya. Penemuan-penemuan tersebut dikenal dengan desa wisata halal berbasis milenial, yang merupakan model transformatif bagi pemuda milenial dan masyarakat pedesaan di desa Rogoselo untuk mewujudkan transformasi wisata religi menjadi wisata halal yang lebih merata dan berkeadilan. Dikaitkan dengan pola transformatif maka desa wisata halal menjadi salah satu cara untuk mengenalkan model penanaman nilai-nilai *Islamic lifestyle* sebagaimana ditegaskan dalam teorinya Denis McQuail yang mengatakan bahwa nilai sosial dibentuk dan dipromosikan oleh media. Jika semua pemangku kepentingan bergabung, berpartisipasi, dan berkolaborasi, konsep desa wisata halal berbasis milenial dapat berhasil dijalankan. Hal ini selaras dengan teori Freeman yang mengatakan bahwa, keseimbangan di antara harapan pemangku kepentingan menjadi lebih penting ketimbang profit. Dengan menggali bagaimana kolaborasi terkait dengan daya saing wisata halal di desa Rogoselo dan memberikan bukti nyata dan contoh bagaimana kolaborasi generasi milenial dan masyarakat meningkat dan berkontribusi pada pengelolaan daya saing wisata halal di desa, pentingnya bekerja sama antar pemangku kepentingan ditekankan untuk menjaga komunikasi yang holistik. Transformasi Rogoselo didirikan atas partisipasi kaum muda milenial.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Restu Dwi Cahyo, Presidita Putri Milenia, And Thema Arrisaldi. "Pemetaan Geowisata Di Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan." *Kajen* 03, No. 01 (2019).
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Faisal Faisal, Maraimbang Daulay, Ikhwanuddin Harahap, T. Wildan, Muhamad Takhim, Agus Riyadi, And Agus Purwanto. "Halal Tourism In Indonesia: An Indonesian Council Of Ulama National Sharia Board Fatwa Perspective." *Journal Of Asian Finance, Economics And Business* 8, No. 3 (2021).
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Ahmad Rofiq, And Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. "Community-Based Halal Tourism Village: Insight From Setanggor Village." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 11 (2020).
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, And Ana Kadarningsih. "Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia." *Jurnal Human Falah* 5, No. 1 (2018).

- Ahmad. "Peran Penting Generasi Muda Dalam Mengembangkan Bumdes Di Era Pandemi." *Article*.
- Andriani, Ulfi, Khafid Abadi, Noorma Fitriana, And M. Zain. "Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Sewa Menyewa Pohon Durian Di Desa Rogoselo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan." *El Hisbah* 1, No. 1 (2021).
- Artaya, I Putu, I Gede Arimbawa, R Agus Baktiono, And Made Kamisutara. "Analysis Of Tourist Satisfaction Levels In Malang Regency, East Java In The New Normal Era Using Categorical Test." *The Spirit Of Society Journal* 4, No. 1 (2020).
- Assidiq, Khairul Amri, Hermanto Hermanto, And Baiq Handayani Rinuastuti. "Peran Pokdarwis Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal Di Desa Setanggor." *Jmm Unram - Master Of Management Journal* 10, No. 1a (2021).
- Beridze, Rostom, Irakli Kordzaia, Merab Diasamidze, And Natia Beridze. "Sustainable Rural Tourism Development Recovery From Covid-19 (In Adjara Region)." *Globalization And Business* (2020).
- Bhat, Sushma, And Sanjaya S. Gaur. "Managing Diverse Stakeholders In The Context Of Destination Marketing." *Worldwide Hospitality And Tourism Themes* 4, No. 2 (2012).
- Busaini, Busaini, Baiq Handayani Rinuastuti, Feriyadin Feriyadin, Andrian Wijanarko, Khairul Amri Assidiq, Lalu Ardian Hadinata, And Sintiar Rahmaningsih. "Peran Pemuda Dalam Membangun Citra Pariwisata Halal Di Desa Setanggor." *Jmm Unram - Master Of Management Journal* 9, No. 3 (2020).
- Calvo-Porrall, Cristina, Rogelio Pesqueira-Sanchez, And Andrés Faiña Medín. "A Clustered-Based Categorization Of Millennials In Their Technology Behavior." *International Journal Of Human-Computer Interaction* 35, No. 3 (2019).
- Dewii, Widiatus Zuniarti Puspita, And Nur Hadi. "Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Wisata Alam 'Wagos' Gosari (Studi Kasus Di Desa Gosari)." *Pariwisata*, 2019.
- Elysia, Eda, Emeraldy Chatra, And Ernita Arif. "Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Global* 10, No. 1 (2021).
- Febriani, R. Bunga, Andi Rustandi, And Bambang Ruby Sugiarto. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Dan Remaja Pra-Sejahtera Untuk Mendukung Kegiatan Pariwisata Situ Lengkong Panjalu." *Abdimas Galuh* 1, No. 1 (2019).
- Freeman, R. Edward, Jeffrey S. Harrison, Andrew C. Wicks, Bidhan Parmar, And Simone De Colle. *Stakeholder Theory: The State Of The Art. Stakeholder Theory: The State Of The Art*, 2010.
- Freeman, R. Edward, Robert Phillips, And Rajendra Sisodia. "Tensions In Stakeholder Theory." *Business And Society* 59, No. 2 (2020).
- Grönroos, Christian. "On Defining Marketing: Finding A New Roadmap For Marketing." *Marketing Theory* 6, No. 4 (2006).
- Gunawan, Heru. "Pemuda Dan Pertanian." *Article*.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, And Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020.
- Heliandy, Ina. "Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0." *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata* 1, No. 1 (2019).
- Ismanto, Kuat, And Diah Madusari. "Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal : Pandangan Para Akademisi." *Indonesian Journal Of Halal* 2, No. 2 (2020).
- Jolley, Jeremy, And Jeremy Jolley. "Qualitative Research In Practice." In *Introducing Research And Evidence-Based Practice For Nursing And Healthcare Professionals*,

- 2020.
- King, Carol A. "What Is Hospitality?" *International Journal Of Hospitality Management*, 1995.
- Manaf, Asnawi, Novia Purbasari, Maya Damayanti, Nanda Aprilia, And Winny Astuti. "Community-Based Rural Tourism In Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned From Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia." *Sustainability (Switzerland)* 10, No. 7 (2018).
- Ministry Of Tourism And Creative Economy Of The Republic Of Indonesia, And International Labour Organization. *Strategic Plan Sustainable Tourism And Green Jobs For Indonesia*. Jakarta: Ilo, 2012.
- Munif, Abdul, Ferri Styah Budi, Ahmad Yuda Pratama, Munadia Fitri, Nur Hidayah, Eko Dwi Bs, Erina Asrianti, And Rifka Lailatul Hikmah. "Kampanye Pengembalian Bahan Organik Tanah Untuk Mengatasi Permasalahan Hama Penyakit Tanaman Durian Di Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 1, No. 1 (2019).
- Ngaisah, Siti, And Nur Flora Nita T.B.S. "Developing Seketi Village During Covid-19 Pandemic As Tourism Village In Sidoarjo." *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, No. 2 (2021).
- Patten, Mildred L., And Mildred L. Patten. "Qualitative Research Design." In *Understanding Research Methods*, 2018.
- Purnama Sariati, Ning. "Lifestyle Generasi Millennial Dalam Kerangka Pasar Ekonomi Halal." *Istithmar: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam* 3, No. 2 (2020).
- Rajagukguk, T P, And K Sofianto. "Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Implikasinya Terhadap Pelestarian Identitas Kultural (Studi Di Desa" *Journal Pendidikan Seni ...* 2, No. 4 (2019).
- Rasid, Faur. "Apa Peranan Pemuda Untuk Desa." *Puspindes*.
- Reindrawati, Dian Yulie, Upik Dyah Eka Noviyanti, And Wildan Taufik Raharja. "Library As A Survival Effort For A Tourism Village In The Pandemic Era: A Case Study In Kampung Lawas Maspati Surabaya." *Library Philosophy And Practice* 2021 (2021).
- Rogoselo, Pemerintah Desa. "Legenda Desa Rogoselo." *Monografi*.
- . "Visi Dan Misi Desa Rogoselo." *Monografi*.
- Rosyidi, Moch Imron, Anissa Hakim Purwantini, Lintang Muliawanti, Bagiyo Condro Purnomo, And Andi Widyanto. "Communication Participation In Community Empowerment For Energy Independent Tourism Villages In The Pandemic Era." In *E3s Web Of Conferences*. Vol. 232, 2021.
- Sartika, Mila. "Kajian Praktik Budaya Religi Di Desa Nyatnyono." *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 20, No. 1 (2018).
- Sautter, Elise Truly, And Birgit Leisen. "Managing Stakeholders: A Tourism Planning Model." *Annals Of Tourism Research* 26, No. 2 (1999).
- Selviana. "Analisis Pengaruh Keterlekatan Budaya Terhadap Peluang Investasi Masyarakat Desa Onje." Iain Purwokerto, 2018.
- Sheehan, Lorn R., And J. R. Brent Ritchie. "Destination Stakeholders: Exploring Identity And Salience." *Annals Of Tourism Research* 32, No. 3 (2005).
- Shofi'unnafi, S. "Muslim Milenial Sebagai Katalisator Industri Pariwisata Halal Indonesia: Mencari Titik Temu Potensi Dan Atensi." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, No. 1 (2020).
- Sholehuddin, M. Sugeng, Munjin Munjin, And Hendri Hermawan Adinugraha. "Islamic Tradition And Religious Culture In Halal Tourism: Empirical Evidence From Indonesia." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19, No. 1 (2021).

- Sunaria, Imas, Imam Rosyadi, And Hadwitya Handayani. “Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupatenpekalongan Berbasis Android.” *Surya Informatika* 9, No. 1 (2020).
- Sushanti, Ima Rahmawati, Mustamin H. Idris, And Baiq Harly Widayanti. “Kajian Pemberdayaan Ekonomi Lokal Berdasarkan Pariwisata Halal Studi Kasus : Kabupaten Sembalun Lombok Timur, Indonesia.” *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 14, No. 2 (2019).
- Susilowati, Westri Kekalih, Retno Yustini Wahyuningdyah, And Widuri Kurniasari. “Kajian Penyusunan Strategi Pengembangan Kawasan Dan Umkm Pendukung Pariwisata Kabalong Kabupaten Pekalongan” (2019).
- Tanoesoedibjo, Angela. “Co-Creation Dalam Program Sustainable Tourism Development Di Era Generasi Millennial Dan Generasi Z.” *Webinar*. Indonesia, February 2021.
- Tarigan, Wendy P. “Generasi Milenial Dukung Inovasi Pembangunan Desa.” *Seminar Millennials Bicara Desa Di Kampus Binus*.
- Warsito, Teguh. “Attaining The Demographic Bonus In Indonesia.” *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara* 1, No. 1 (2019).
- Wisnumurti, Anak Agung Gede Oka, I Ketut Darma, And Ni Nyoman Reni Suasih. “Government Policy Of Indonesia To Managing Demographic Bonus And Creating Indonesia Gold In 2045.” *Iosr Journal Of Humanities And Social Science (Iosr-Jhss)* 23, No. 1 (2018).
- Zachara-Szymańska, Małgorzata. “Erratum: A Postcapitalistic People? Examining The Millennial Generation’s Economic Philosophies And Practices (Sustainability, (2021) 13, 3784, 10.3390/Su13073784).” *Sustainability (Switzerland)*, 2021.
- “Denis Mcquail 1935–2017.” *European Journal Of Communication* 32, No. 6 (2017).